

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI



Oleh :

Julkam

190810157

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh

Julkam

190810157

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Julkam
NPM : 190810157
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat dengan judul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 18 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Julkam

190810157

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

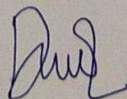
Oleh

Julkam

190810157

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 18 Januari 2023



Dian Efriyenti, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Hampir semua negara didunia sangat bergantung pada pajak sebagai sumber pendanaannya. Di negara indonesia, realisasi penerimaan pajak masih belum bisa mencapai target disebabkan praktik *tax avoidance*. Praktik ini merupakan suatu cara mengurangi pajak yang harus dibayar dengan cara tidak melanggar aturan perpajakan secara hukum, karena itu cara ini bisa tergolong sebagai masalah yang unik dikarenakan hal ini diperbolehkan tapi tidak diinginkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang bisa didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 10 sampel perusahaan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26. Hasil penelitian dari uji t memaparkan bahwa ROA memiliki nilai sig sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai T_{hitung} sebesar $- 2,892 < - 2,01537$ sehingga bisa disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. DER memiliki nilai sig sebesar $0,062 > 0,05$ dan nilai T_{hitung} sebesar $- 1,913 > - 2,01537$ sehingga bisa disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Serta *capital intensity* memiliki nilai sig sebesar $0,260 > 0,05$ dan nilai T_{hitung} sebesar $- 1,141 > - 2,01537$ sehingga bisa disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Capital Intensity, Tax Avoidance.*

ABSTRACT

Almost all countries in the world are heavily dependent on taxes as a source of financing. In Indonesia, the realization of tax revenue has not reached the target due to tax avoidance practices. This practice is a way of reducing the tax that must be paid in a way that does not violate tax rules legally, therefore this method can be classified as a unique problem because this is allowed but not desired by the government. This study aims to prove the effect of return on assets, debt to equity ratio and capital intensity on tax avoidance. This type of research is in the form of quantitative research using secondary data, namely the company's financial statements which can be obtained from the website of the Indonesia Stock Exchange. The population in this study consisted of 33 food and beverage sub-sector companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. The sampling method in this study used a purposive sampling technique so that 10 company samples were obtained. Data processing in this study used the SPSS 26 program. The results of the t test explained that ROA had a sig value $0,006 < 0,05$ and a $T_{count} -2,892 < -2,01537$ so it could be interpreted that ROA has a negative and significant effect on tax avoidance. DER has a sig value $0,062 > 0,05$ and a $T_{count} -1,913 > -2,01537$ so that it can be interpreted that DER has a negative and insignificant effect on tax avoidance. And capital intensity has a sig value $0,260 > 0,05$ and a $T_{count} -1,141 > -2,01537$ so that it can be interpreted that capital intensity has a negative and insignificant effect on tax avoidance.

Keywords: *Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Capital Intensity, Tax Avoidance.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Ronald Wangdra, B.AF., M.Com. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang telah menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir.
5. Bapak Poniman, S.E., M.S.A., Ak., CA. selaku Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan wawasan pengetahuan serta pembelajaran kepada penulis selama kuliah di Universitas Putera Batam.
7. Keluarga penulis yang selalu mendo'akan, memberi dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan ataupun sahabat terutama jurusan Akuntansi yang sama-sama menuntut ilmu selama tiga tahun setengah di Universitas Putera Batam yang memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Masa Esa membalas segala kebaikan dan melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Batam, 18 Januari 2023



Julkam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Dasar.....	10
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	10
2.1.2 <i>Tax Avoidance</i>	11
2.1.3 Rasio Profitabilitas	12
2.1.4 Rasio <i>Leverage</i>	15
2.1.5 <i>Capital Intensity</i>	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Hipotesis Penelitian	22

2.4.1	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	22
2.4.2	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	23
2.4.3	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	24
2.4.4	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Desain Penelitian	27
3.2	Operasional Variabel	28
3.2.1	Variabel Independen	28
3.2.1.1	<i>Return On Asset</i>	28
3.2.1.2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	29
3.2.1.3	<i>Capital Intensity</i>	29
3.2.2	Variabel Dependen	30
3.2.2.1	<i>Tax Avoidance</i>	30
3.3	Populasi dan Sampel	31
3.3.1	Populasi	31
3.3.2	Sampel	32
3.4	Jenis dan Sumber Data	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6	Teknik Analisis Data	35
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	35
3.6.2	<i>Data Outlier</i>	35
3.6.3	Uji Asumsi Klasik	36
3.6.3.1	Uji Normalitas	36
3.6.3.2	Uji Multikolinearitas	38
3.6.3.3	Uji Heteroskedastisitas	38
3.6.3.4	Uji Autokolerasi	39
3.6.4	Analisis Regresi Linear Berganda	39
3.6.5	Uji Hipotesis	40
3.6.5.1	Uji Signifikan Individual (uji t)	40
3.6.5.2	Uji Signifikansi Simultan (uji F)	41
3.6.5.3	Uji Koefisien Determinan	41
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian	42
3.7.1	Lokasi Penelitian	42

3.7.2	Jadwal Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.1.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	43
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas	45
4.1.2.2	Hasil Uji Multikolinieritas	48
4.1.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
4.1.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	50
4.1.3	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	51
4.1.4	Uji Hipotesis	53
4.1.4.1	Uji Signifikansi Individual (uji t).....	53
4.1.4.2	Uji Signifikansi Simultan (uji F)	54
4.1.4.3	Uji Koefisien Determinan.....	55
4.2	Pembahasan.....	56
4.2.1	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	56
4.2.2	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	57
4.2.3	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	58
4.2.4	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Secara Bersama-Sama Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....		63

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	22
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	28
Gambar 4. 1 <i>Chart Histogram</i>	46
Gambar 4. 2 <i>P-Plot Chart</i>	47
Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>Scatterplot</i>)	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Realisasi Penerimaan Pajak Di Indonesia.....	2
Tabel 3. 1 Daftar Populasi.....	31
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Sesuai Kriteria.....	33
Tabel 3. 3 Daftar Sampel.....	34
Tabel 3. 4 <i>Durbin Watson</i>	39
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian	42
Tabel 4. 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	44
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	48
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	51
Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	52
Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>t</i>	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji <i>F</i>	55
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinan	56

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2. 1 <i>Effective Tax Rate</i>	12
Rumus 2. 2 <i>Return On Asset</i>	14
Rumus 2. 3 <i>Return On Equity</i>	14
Rumus 2. 4 <i>Profit Margin</i>	15
Rumus 2. 5 <i>Debt to Equity Ratio</i>	17
Rumus 2. 6 <i>Debt to Asset Ratio</i>	17
Rumus 2. 7 <i>Capital Intensity Ratio</i>	18
Rumus 3. 1 <i>Return On Asset</i>	29
Rumus 3. 2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	29
Rumus 3. 3 <i>Capital Intensity Ratio</i>	30
Rumus 3. 4 <i>Effective Tax Rate</i>	31
Rumus 3. 5 Regresi Linear Berganda	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pancasila dan UUD 1945 keduanya sangat dijunjung tinggi oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, kemajuan negara Indonesia sangat membutuhkan peran aktif dari semua warga masyarakat Indonesia. Kewajiban bayar pajak sangat penting dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia, karena pajak diperlukan untuk mendanai kebutuhan dan pengeluaran publik seperti membangun jembatan, mengembangkan infrastruktur, memperluas jalan tol, dan lainnya. Pendanaan sebuah negara berasal dari sumber pajak dan non-pajak. Dibandingkan dengan sektor non-pajak, sektor pajak secara konsisten terbukti menjadi sumber utama pendapatan negara (Mentari & Wi., 2019 : 3)

Hampir semua negara di dunia sangat bergantung pada pajak sebagai sumber pendapatan. Di Indonesia, pajak kini menjadi sumber pendanaan utama bagi pemerintah. Dalam postur APBN 2020, pajak telah menyumbang sebesar 83,5 % dari total pendapatan negara (www.pajakku.com). Uang pajak merupakan sumber utama pendanaan untuk negara yang bisa dilihat di APBN, Sumbangan ini digunakan untuk membangun negara, seperti mengembangkan infrastruktur atau fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan jenis fasilitas lainnya. Berikut ini merupakan realisasi penerimaan pajak di Indonesia pada periode 2016-2020.

Tabel 1. 1 Realisasi Penerimaan Pajak Di Indonesia

(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Pencapaian
2016	1.539,17	1.284,78	83,47%
2017	1.472,71	1.343,53	91,23%
2018	1.618,1	1.518,79	93,86%
2019	1.786,38	1.546,13	86,55%
2020	1.404,51	1.285,15	91,50%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Dari tabel diatas, mengungkapkan bahwa pajak yang diterima dari tahun 2016 hingga 2020 masih belum bisa mencapai 100% dari target penerimaan pajak. Pada tahun 2016, realisasi penerimaan pajak hanya sekitar 83,47% dari target. Berlanjut ke tahun 2017, target dari penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 4,32% dari tahun sebelumnya dan realisasi penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 4,57% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, target dari penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 9,87% dari tahun sebelumnya dan realisasi penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 13,04% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, target dari penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 10,40% dari tahun sebelumnya dan realisasi penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 1,80% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2020, target dari penerimaan pajak turun sebesar 21,38% dari tahun sebelumnya dan realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 16,88% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyebab tidak tercapainya realisasi penerimaan pajak bisa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya merupakan praktik penghindaran pajak atau disebut dengan *Tax avoidance*. *Tax avoidance*

merupakan suatu cara mengurangi pajak yang harus dibayar dengan cara tidak melanggar aturan perpajakan secara hukum, karena itu cara ini bisa tergolong sebagai masalah yang unik dikarenakan hal ini diperbolehkan tapi tidak diinginkan oleh pemerintah (Fauzan *et al.*, 2019 : 172).

Dalam sebuah laporan *Tax Justice Network* dengan judul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* oleh *Tax Justice News*, bahwa penghindaran pajak merugikan Indonesia sekitar US\$ 4,86 miliar per tahun, atau Rp 68,7 triliun (dengan kurs Rp 14.149 per dolar AS). Penyebab kerugian ini diakibatkan penghindaran pajak oleh Wajib Pajak (WP) badan di Indonesia sebesar Rp. 67,6 triliun dan sisanya Rp. 1,1 triliun disebabkan oleh WP orang pribadi. Pada perusahaan multinasional, mereka memindahkan pendapatan mereka ke negara-negara yang dianggap sebagai surga pajak. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengungkapan laba aktual yang dihasilkan di negara tempat perusahaan tersebut berada. Perusahaan yang menggunakan taktik ini bisa mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih sedikit daripada yang seharusnya. Praktik *tax avoidance* ini tidak bisa dibenarkan oleh pemerintah, dikarenakan pajak yang dikelola oleh pemerintah ini digunakan sebagai salah satu bantuan demi kesejahteraan masyarakatnya (www.pajakku.com).

PT Coca Cola Indonesia (CCI) merupakan salah satu contoh kasus yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan mengalokasikan anggaran yang besar untuk biaya iklan produk. Menurut hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), tindakan yang dilakukan perusahaan pada tahun 2002 sampai dengan 2006 yang dimana terjadinya pembengkakan biaya yang

sangat tidak wajar dan mencurigakan. Kenaikan biaya ini mungkin mendorong penghindaran pajak yang disengaja. Berdasarkan hasil penyelidikan DJP, total penghasilan kena pajak PT CCI yang seharusnya Rp603,48 miliar menjadi Rp429,59 miliar dengan selisih pajak Rp49,24 miliar (www.money.kompas.com).

Contoh kasus lainnya yaitu pada kasus PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Kasus ini bermula dari lembaga *Tax Justice Network* melaporkan bahwa perusahaan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, yang merupakan anak perusahaan dari *British American Tobacco* (BAT) di Indonesia, melakukan praktik penghindaran pajak. Laporan tersebut mengumumkan bahwa PT. Bentoel punya pembayaran bunga pinjaman antar perusahaan dalam kelompok yang sama dan pembayaran royalti, *fees* dan biaya informasi teknologi. Berdasarkan uraian skema yang dilakukan oleh PT. Bentoel, Indonesia berpotensi kehilangan penerimaan pajak dengan total 14 juta dolar per tahun (Afrianti *et al.*, 2022 : 337-338).

Terdapat bermacam-macam penyebab yang bisa mempengaruhi *tax avoidance*, salah satunya yaitu profitabilitas. (Prasetyo *et al.*, 2022 : 15), menjelaskan bahwa Investor maupun manajemen perusahaan tentu mengharapkan laba atau profitabilitas yang tinggi. Perusahaan kemungkinan akan menyusun rencana agar bisa mengurangi beban pajak yang harus dibayar sebagai akibat dari *Return on Asset* (ROA) yang tinggi, yang dimana jika keuntungan perusahaan besar maka beban pajak yang harus dibayarkan juga besar. Contohnya ketika ada 2 perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang hampir sama, tetapi ketika hendak membayar pajak diketahui bahwa salah satu perusahaan tersebut

melaporkan laba yang diperolehnya lebih rendah dari yang seharusnya dilaporkan. Hal ini dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba yang diperoleh lebih rendah dari awalnya memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance*.

Kebijakan pendanaan yang mempengaruhi situasi keuangan perusahaan juga berkaitan dengan penghindaran pajak, yaitu kebijakan *leverage*. Strategi *leverage* yang menghasilkan laba perusahaan sebelum kena pajak dengan menggunakan utang sebagai sumber dana akan menurunkan kewajiban pajak perusahaan yang diakibatkan munculnya beban bunga. Oleh karena itu, hal ini bisa dianggap sebagai strategi penghindaran pajak (Zainuddin *et al.*, 2022 : 375).

Faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2298-2299), menyatakan bahwa dikarenakan penyusutan tahunan aset tetap perusahaan, perusahaan dapat mengurangi pajak atas penyusutan aset tetap yang dimilikinya. Penyusutan akan terjadi pada hampir semua aset tetap, dan biaya ini akan muncul di dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan bisa mengurangi pendapatan ketika menghitung pajak perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa tarif pajak perusahaan akan semakin rendah jika semakin banyak biaya penyusutan yang dikeluarkan. Yang berarti kemungkinan perusahaan menghindari pajak akan semakin tinggi jika nilai *capital intensity* nya besar.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Janrosli & Efriyenti., 2018 : 30), membuktikan bahwa Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER) mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian dari (Mailia & Apollo., 2020 : 76), menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rifai & Atiningsih., 2019 : 139), membuktikan bahwa Profitabilitas (ROA) dan *capital intensity* mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan *Leverage* (DER) tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menjadi ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang bisa didapatkan, yaitu:

1. Target dan realisasi penerimaan pajak yang masih belum optimal dari tahun ke tahun akibat pelaku usaha yang melakukan tindakan *tax avoidance* membuat negara mengalami kerugian.
2. Profitabilitas yang lebih kecil memungkinkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.
3. Kebijakan utang yang dilakukan perusahaan sehingga berdampak pada pembayaran bunga, maka menyebabkan strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak.

4. Biaya penyusutan aset tetap bisa mengurangi pendapatan, yang dimana semakin banyak biaya penyusutan yang dikeluarkan akan semakin rendah beban pajak yang harus dibayar.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa jelas tujuannya dan dikarenakan waktu yang terbatas, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Objek yang diteliti hanya perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman dan ada di BEI (Bursa Efek Indonesia)
2. Laporan keuangan yang diteliti hanya pada tahun 2017 sampai tahun 2021
3. Variabel independen yang diteliti adalah Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), dan *Capital Intensity*. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah *Tax Avoidance*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar diatas, maka dapat di rumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI ?
3. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI ?

4. Apakah *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Capital Intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI.
2. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI.
3. Untuk mengetahui *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI.
4. Untuk mengetahui *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Capital Intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap, penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk memperluas kajian penelitian di masa depan terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *Tax Avoidance* disuatu perusahaan dan semoga hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hal yang diteliti oleh penulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk penulis, faedah yang bisa didapatkan berupa ilmu atau pengetahuan terkait yang diteliti menjadi meningkat.
2. Untuk Universitas, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk memperluas kajian penelitian dimasa depan serta bermanfaat untuk para mahasiswa.
3. Sedangkan untuk peneliti seterusnya, penulis berharap penelitian ini bisa membantu para peneliti baru sebagai pedoman dalam mengkaji hal yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Agency Theory*

Dalam teori keagenan, hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih pemilik (principal) mentransfer pengelolaan atau operasi sumber daya keuangan mereka kepada manajer (agen) dalam organisasi yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan produksi (Chandrarin., 2017 : 30). Masalah keagenan ini muncul ketika terjadi pemisahan hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Orang yang mendapat kepercayaan dan bertugas mengelola aset perusahaan disebut sebagai agen, sedangkan orang yang memberi kepercayaan disebut sebagai prinsipal. Masalah agensi (*agency problems*) pada akhirnya disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan pengontrol perusahaan ini (Poniman *et al.*, 2018 : 616).

Menurut teori keagenan, pemisahan antara prinsipal dan agen inilah yang menyebabkan potensi konflik yang dapat membahayakan keakuratan informasi laporan keuangan. Perbedaan yang sering muncul antara prinsipal dan agen dapat berdampak pada sejumlah masalah terkait kinerja, termasuk kebijakan pajak perusahaan. Pemerintah sebagai prinsipal dalam penelitian ini, sedangkan agennya adalah perusahaan manufaktur sebagai Wajib Pajak (Tebiono & Sukadana., 2019 : 123).

Penggunaan teori agensi berhubungan dengan *tax avoidance*, yang dimana ketika manajemen perusahaan mencoba untuk memanipulasi laporan keuangan supaya bisa menurunkan beban pajak agar laba yang diperoleh bisa maksimal sedangkan prinsipal tidak menginginkan cara seperti itu dikarenakan menurut prinsipal hal tersebut dianggap tidak baik karena memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Tax Avoidance

Tax Avoidance juga dikenal sebagai penghindaran pajak, adalah proses untuk mencoba meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena masih mematuhi semua aturan pajak yang berlaku. Untuk mengurangi beban pajaknya, perusahaan menggunakan metode atau teknik dengan cara memanfaatkan kelemahan yang ada didalam aturan perpajakan (Zainuddin *et al.*, 2022 : 374).

Pajak adalah pembayaran yang diwajibkan secara hukum kepada pemerintah yang terutang oleh seseorang atau organisasi. Pajak tidak memiliki manfaatnya secara langsung bagi pembayar, karena pajak digunakan untuk mendanai kebutuhan pemerintah khususnya demi mensejahterakan warganya. Pajak adalah sumber dana bagi pemerintah, akan tetapi bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus ditanggung oleh bisnis yang dapat menurunkan pendapatan bersih mereka. Perbedaan keperluan antara negara yang berekspektasi menerima pajak tinggi memiliki kepentingan yang berbeda dengan perusahaan yang berusaha membayar pajak sesedikit mungkin (Tebiono & Sukadana., 2019 :

121-122). Karena hal tersebut, terjadilah upaya perusahaan untuk menurunkan tarif pajak yang seharusnya dibayar atau bisa disebut dengan *tax avoidance*.

Menurut (Tebiono & Sukadana., 2019 : 122), upaya dalam melakukan penurunan tarif pajak ada 2, yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perbedaan dari kedua upaya tersebut dilihat dari aspek legalitasnya, yang dimana *tax avoidance* umumnya dianggap sebagai strategi pengelolaan pajak yang legal karena lebih sering memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan sedangkan *tax evasion* lebih mengarah ke tindakan ilegal yang bisa dianggap pidana seperti tidak membayar pajak yang seharusnya dibayarkan.

Rumus perhitungan *tax avoidance* bisa diproksi kan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimana jika nilai ETR nya rendah mencerminkan adanya *tax avoidance* (Zainuddin *et al.*, 2022 : 380). Berikut ini adalah rumus menghitung *tax avoidance*, yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 *Effective Tax Rate*

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio yang disebut profitabilitas menampilkan jumlah laba yang didapatkan disuatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Besarnya pajak penghasilan perusahaan akan didasarkan pada seberapa besar laba usaha yang dihasilkan. Perusahaan kemungkinan akan melakukan strategi penghindaran pajak, sehingga perusahaan memiliki kecenderungan untuk mencari cara agar bisa melakukan *tax planning* supaya beban pajak yang harus dibayar bisa berkurang

(Ardianti., 2019 : 2024). *Tax planning* atau perencanaan pajak adalah suatu cara dalam menurunkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan kepada negara sehingga nantinya pajak-pajak yang harus dibayar kepada negara tidak melebihi nilai aktualnya.

Menurut (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2301), Profitabilitas merupakan alat dalam mengukur seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya kekayaan perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan besarnya laba yang diperolehnya. Besarnya pajak penghasilan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan. Apabila laba yang didapatkan besar, maka tarif atau beban pajak yang harus dibayar akan semakin besar juga.

Menurut (Hanafi & Halim., 2016: 81-82), rasio profitabilitas yang sering dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yaitu ROA, ROE, dan *Profit Margin*.

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang biasanya dipakai untuk menilai kemampuan manajemen dalam mendapatkan laba yang sesuai berdasarkan aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang besar menampilkan bahwa semakin besar pendapatan yang akan diperoleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai mampu memanfaatkan asetnya dengan baik (Ardianti., 2019 : 2022).

Menurut (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2297-2298), Pendapatan bersih dan pembayaran pajak penghasilan perusahaan memiliki keterkaitan dengan ROA. Pajak yang harus dibayar akan meningkat ketika laba perusahaan meningkat.

Berikut ini adalah rumus menghitung ROA, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Rumus 2. 2 Return On Asset

b. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas dasar modal saham tertentu. Rasio ini berfungsi sebagai pengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham (Hanafi & Halim., 2016 : 82).

Rumus untuk menghitungnya, yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100 \%$$

Rumus 2. 3 Return On Equity

c. *Profit Margin*

Margin Laba menentukan berapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan pada jumlah penjualan tertentu. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya selama jangka waktu tertentu juga dapat diinterpretasikan dari rasio ini. Margin laba yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat menghasilkan banyak uang dari tingkat penjualan tertentu dan sebaliknya jika nilainya rendah menunjukkan bahwa penjualan pada bisnis tersebut mengalami penurunan atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terlalu tinggi sehingga penjualan

perusahaan tersebut tidak cukup menutup biaya yang dikeluarkan. Rasio yang rendah umumnya mencerminkan manajemen yang tidak efektif (Hanafi & Halim., 2016 : 81). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} \times 100\ %$$

Rumus 2. 4 Profit Margin

2.1.4 Rasio *Leverage*

Leverage merupakan cerminan dari seberapa besar hutang yang dipakai dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin banyak perusahaan meminjam uang untuk membiayai perusahaannya, maka akan semakin besar juga jumlah beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga tersebut bisa mengakibatkan berkurangnya laba usaha dan juga menyebabkan berkurangnya besaran pajak yang harus dibayar nantinya (Janrosl & Efriyenti., 2018 : 24).

Menurut (Afrianti *et al.*, 2022 : 339), *Leverage* berkaitan dengan pembiayaan perusahaan, apakah perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh hutang atau modal dari pemegang saham. Jika tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan semakin tinggi, berarti perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pinjaman luar perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya, maka resiko yang ditanggung perusahaan akan semakin besar.

Munculnya beban bunga akibat hutang bisa menyebabkan berkurangnya laba bersih perusahaan dan juga dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang ditanggung sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan bisa maksimum.

Penghasilan kena pajak bagi perusahaan yang sumber dananya berasal dari hutang biasanya lebih rendah daripada yang sumber dananya berasal dari modal (Fauzan *et al.*, 2019 : 174).

Rasio *leverage* yang sering dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dan ekuitas dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER). Jumlah ekuitas dan utang yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan jumlahnya harus proporsional. DER juga sering dikenal sebagai rasio *leverage* yang digunakan untuk menghitung jumlah investasi yang dimiliki perusahaan. Perhitungan DER harus dilakukan dengan baik dan teliti karena rasio ini penting dalam menentukan sehat atau tidaknya kondisi keuangan disuatu perusahaan (www.jurnal.id).

Meningkatnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menerima sumber dana yang berasal dari kreditor. Jadi, itu tidak berasal dari pendapatan bisnis itu sendiri. Karena bisnis harus melunasi hutang dalam jangka waktu tertentu, ini sangat berisiko dan perlu diawasi dengan ketat. Biasanya, bisnis dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah akan lebih disukai oleh pemberi pinjaman atau investor. Karena jika terjadi kerugian, aset pemberi pinjaman atau investor akan tetap aman (www.jurnal.id).

Berikut ini adalah rumus menghitung DER, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2. 5 Debt to Equity Ratio

b. *Debt to Asset Ratio*

DAR merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang berasal dari utang dan bagaimana komposisi utang dan aset didalam suatu perusahaan. Menurut para ahli, DAR merupakan rasio *leverage* yang mencerminkan seberapa besar aset perusahaan yang diberikan oleh kreditur. Rasio ini juga bisa menentukan solvabilitas atau kapasitas perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka panjangnya (Samosir., 2022).

Berikut ini adalah rumus menghitung DAR, yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2. 6 Debt to Asset Ratio

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity mengukur seberapa banyak aset tetap yang di investasikan oleh perusahaan. Indikator seberapa besar aset tetap milik perusahaan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan disebut *capital intensity*. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan menghasilkan biaya penyusutan yang besar juga, yang dimana biaya penyusutan ini bisa mengakibatkan berkurangnya laba pada perusahaan (Humairoh & Triyanto., 2019 : 338).

Menurut (Afrianti *et al.*, 2022 : 339), Jumlah modal yang tergabung dalam aktiva tetap dan persediaan perusahaan ditunjukkan dengan *capital intensity* atau intensitas modal. Yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aset berwujud yang telah dibeli dalam bentuk siap pakai dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dalam hal ini, aset tersebut meliputi bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan berbagai properti lainnya yang dimaksudkan untuk digunakan dalam operasi bisnis dan bukan dijadikan sebagai persediaan untuk dijual dalam aktivitas penjualan biasa perusahaan.

(Dwiyanti & Jati., 2019 : 2298-2299), menjelaskan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan untuk mengurangi pajak dikarenakan adanya penyusutan aset tetap disetiap tahun. Biaya penyusutan ini pasti hampir terjadi pada semua aset tetap perusahaan dan biaya ini ada didalam laporan keuangan. Biaya penyusutan dapat dikurangkan dari pendapatan ketika menghitung pajak perusahaan, ini menyiratkan bahwa tarif pajak perusahaan akan semakin rendah jika biaya penyusutan yang harus dibayar semakin besar. Perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal tinggi dapat berdampak terhadap tarif pajak.

Berikut ini adalah rumus menghitung *Capital Intesity Ratio* (CIR), yaitu:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2. 7 *Capital Intesity Ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini terdapat beberapa peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian serupa, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan *et al.*, 2019 : 182) dengan judul “*The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa *Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati *et al.*, 2019 : 32) dengan judul “*Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa *Profitability* tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan *Leverage* dan *Company Size* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra *et al.*, 2020 : 321) dengan judul “*The Relations Among Firm Characteristic, Capital Intensity, Institutional Ownership, And Tax Avoidance: Some Evidence From Indonesia*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa *Capital Intensity* tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan *Profitability, Leverage, Company Size, dan Institutional Ownership* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mailia and Apollo., 2020 : 76) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Capital Intensity*

Terhadap *Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa Profitabilitas tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardianti., 2019 : 2035) dengan judul “Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Audit Pada *Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa Profitabilitas dan Komite Audit tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2316-2317) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* pada Penghindaran Pajak”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tebiono & Sukadana., 2019 : 128) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, Komposisi Komisaris Independen dan Umur Perusahaan tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan ROA dan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siboro & Santoso., 2021 : 34) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax*

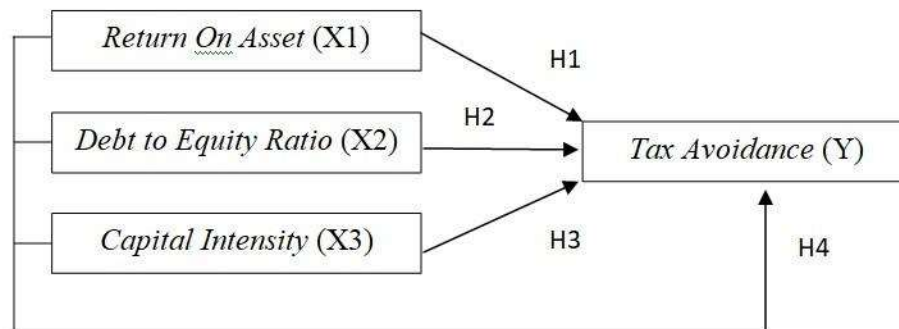
Avoidance Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa *Leverage* tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan Profitabilitas dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto., 2019 : 347) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan ROA dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati *et al.*, 2021 : 166) dengan judul “Determinasi Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil dari peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa *Leverage*, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Didalam kerangka pemikiran ini, peneliti menguji pengaruh Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan *Capital Intensity* yang menjadi variabel independen terhadap *Tax Avoidance* sebagai variabel dependennya.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Tax Avoidance*

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang biasanya dipakai untuk menilai kemampuan manajemen dalam mendapatkan laba yang sesuai berdasarkan aset yang dimilikinya (Ardianti., 2019 : 2022). Besarnya pajak penghasilan perusahaan akan didasarkan pada seberapa besar laba usaha yang dihasilkan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar juga beban pajak yang harus dibayarkan (Ardianti., 2019 : 2024).

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Fauzan *et al.*, 2019 : 182), (Humairoh & Triyanto., 2019 : 347), (Putra *et al.*, 2020 : 321), (Rahmawati *et al.*, 2021 : 166), (Siboro & Santoso., 2021 : 34) dan (Tebiono & Sukadana., 2019 : 128) menyatakan ROA memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan sebaliknya ada juga beberapa peneliti yang memperoleh hasil bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, peneliti tersebut yaitu (Ardianti.,

2019 : 2035), (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2316), (Mailia & Apollo., 2020 : 76), dan (Mulyati *et al.*, 2019 : 32).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan hipotesis yaitu:

H1 = *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Tax Avoidance*

DER juga sering dikenal sebagai rasio *leverage* yang digunakan untuk menghitung jumlah investasi yang dimiliki perusahaan (www.jurnal.id). *Leverage* merupakan cerminan dari seberapa besar hutang yang dipakai dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin banyak perusahaan meminjam uang untuk membiayai perusahaannya, maka akan semakin besar juga jumlah beban bunga yang harus ditanggung perusahaan (Janrosl & Efriyenti., 2018 : 24). Munculnya beban bunga akibat hutang bisa menyebabkan berkurangnya laba bersih perusahaan dan juga dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang ditanggung sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan bisa maksimum. Penghasilan kena pajak bagi perusahaan yang sumber dananya berasal dari hutang biasanya lebih rendah daripada yang sumber dananya berasal dari modal (Fauzan *et al.*, 2019 : 174).

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Ardianti., 2019 : 2035), (Fauzan *et al.*, 2019 : 182), dan (Mulyati *et al.*, 2019 : 32) menyatakan DER memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan sebaliknya ada juga beberapa peneliti yang

memperoleh hasil bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, peneliti tersebut yaitu (Rahmawati *et al.*, 2021 : 166), (Siboro & Santoso., 2021 : 34) dan (Tebiono & Sukadana., 2019 : 128).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan hipotesis yaitu:

H2 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mengukur seberapa banyak aset tetap yang di investasikan oleh perusahaan. Aset tetap perusahaan memungkinkan untuk mengurangi pajak dikarenakan adanya penyusutan aset tetap disetiap tahun. Biaya penyusutan ini pasti hampir terjadi pada semua aset tetap perusahaan dan biaya ini ada didalam laporan keuangan. Biaya penyusutan dapat dikurangkan dari pendapatan ketika menghitung pajak perusahaan, ini menyiratkan bahwa tarif pajak perusahaan akan semakin rendah jika biaya penyusutan yang harus dibayar semakin besar (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2298-2299).

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Dwiyanti & Jati., 2019 : 2316), (Humairoh & Triyanto., 2019 : 347), (Mailia & Apollo., 2020 : 76), dan (Siboro & Santoso., 2021 : 34) menyatakan *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan sebaliknya ada juga beberapa peneliti yang memperoleh hasil bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, peneliti

tersebut yaitu (Putra *et al.*, 2020 : 321), (Rahmawati *et al.*, 2021 : 166), dan (Tebiono & Sukadana., 2019 : 128).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan hipotesis yaitu:

H3 = *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman

2.4.4 Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Tax Avoidance juga dikenal sebagai penghindaran pajak, adalah proses untuk mencoba meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena masih mematuhi semua aturan pajak yang berlaku. Untuk mengurangi beban pajaknya, perusahaan menggunakan metode atau teknik dengan cara memanfaatkan kelemahan yang ada didalam aturan perpajakan (Zainuddin *et al.*, 2022 : 374). Perbedaan keperluan antara negara yang berekspektasi menerima pajak tinggi memiliki kepentingan yang berbeda dengan perusahaan yang berusaha membayar pajak sesedikit mungkin. Karena hal tersebut, terjadilah upaya perusahaan untuk menurunkan tarif pajak yang seharusnya dibayar atau bisa disebut dengan *tax avoidance* (Tebiono & Sukadana., 2019 : 121-122).

Berdasarkan gabungan penelitian terdahulu, penulis menarik kesimpulan hipotesis yaitu:

H4 = *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman

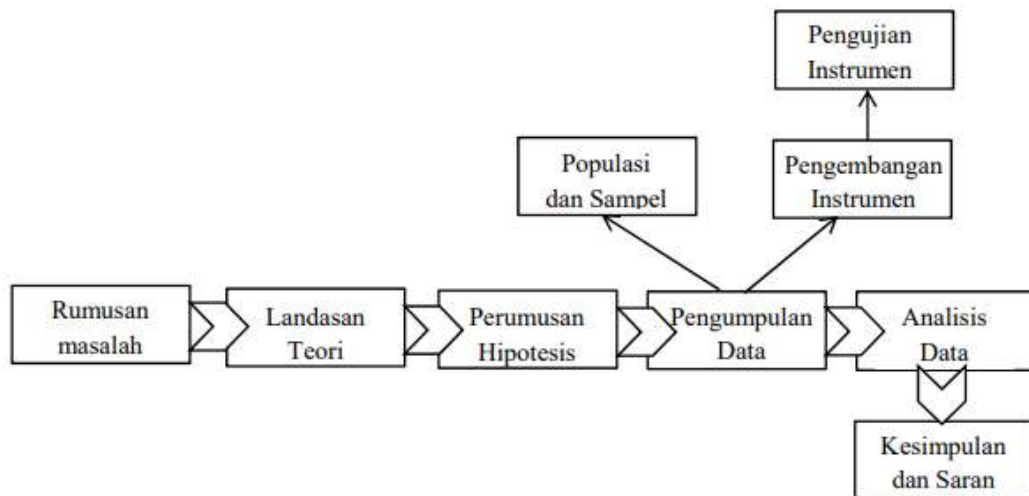
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah panduan dalam proses membuat suatu penelitian dengan tujuan agar peneliti bisa dengan jelas melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian berbasis positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan kemudian menganalisis data tersebut secara kuantitatif atau statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2017 : 8). Tujuan penelitian ini untuk membuktikan atau juga menolak suatu hipotesis dari peneliti dan jika sudah mendapatkan hasil datanya maka akan dibahas serta diambil kesimpulannya.

Langkah awal dalam melakukan penelitian adalah mengidentifikasi sebuah fenomena atau permasalahan yang ingin diamati. Kedua, memilih variabel yang akan digunakan dalam riset dan membuat teori serta membuat hipotesis. Penelitian ini memakai 2 variabel, variabel independen (ROA, DER dan *Capital Intensity*) dan variabel dependen (*Tax Avoidance*). Langkah ketiga, mengumpulkan data populasi dan sampelnya. Data yang dipakai dalam kajian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman serta perusahaan tersebut terdaftar diBEI. Langkah keempat, melakukan pengujian dan

menganalisis data-data tersebut. Dan langkah terakhir setelah mendapatkan hasil dari menganalisis data, dibuatlah sebuah kesimpulan serta saran.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sering dipakai pada penelitian supaya mengetahui apakah variabel ini bisa mempengaruhi variabel dependen atau sering juga disebut sebagai variabel bebas (Sugiyono, 2017 : 39). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity*.

3.2.1.1 *Return On Asset*

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang biasanya dipakai untuk menilai kemampuan manajemen dalam mendapatkan laba yang sesuai berdasarkan aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang besar menampilkan bahwa

semakin besar pendapatan yang akan diperoleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai mampu memanfaatkan asetnya dengan baik (Ardianti., 2019 : 2022).

Dalam penelitian ini, ROA dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total aset (Fauzan *et al.*, 2019 : 176). Berikut ini adalah rumus menghitung ROA, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Rumus 3. 1 *Return On Asset*

3.2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

Rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dan ekuitas dikenal sebagai rasio utang terhadap ekuitas (DER). DER juga sering dikenal sebagai rasio *leverage* yang digunakan untuk menghitung jumlah investasi yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, DER dihitung dengan total utang dibagi dengan total ekuitas (Tebiono & Sukadana., 2019 : 126). Berikut ini adalah rumus menghitung DER, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 3. 2 *Debt to Equity Ratio*

3.2.1.3 *Capital Intensity*

Capital intensity mengukur seberapa banyak aset tetap yang di investasikan oleh perusahaan. Indikator seberapa besar aset tetap milik perusahaan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan disebut *capital*

intensity. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan menghasilkan biaya penyusutan yang besar juga, yang dimana biaya penyusutan ini akan mengakibatkan berkurangnya laba pada perusahaan (Humairoh & Triyanto., 2019 : 338). Dalam penelitian ini, *capital intensity* dihitung dengan total aset tetap dibagi dengan total aset. Berikut ini adalah rumus menghitung *Capital Intesity Ratio* (CIR), yaitu:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 3. 3 *Capital Intesity Ratio*

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang sering dijadikan sebagai variabel yang dijadikan patokan untuk melihat apakah variabel ini bisa dipengaruhi oleh variabel independen atau bisa juga menyebutnya variabel terikat (Sugiyono, 2017 : 39). Variabel dependen yang diteliti yaitu *Tax Avoidance*.

3.2.2.1 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance juga dikenal sebagai penghindaran pajak, adalah proses untuk mencoba meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena masih mematuhi semua aturan pajak yang berlaku. Untuk mengurangi beban pajaknya, perusahaan menggunakan metode atau teknik dengan cara memanfaatkan kelemahan yang ada didalam aturan (Zainuddin *et al.*, 2022 : 374).

Dalam penelitian ini, perhitungan *tax avoidance* bisa diprosi kan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimana jika nilai ETR nya rendah mencerminkan

adanya *tax avoidance* (Zainuddin *et al.*, 2022 : 380). Berikut ini adalah rumus menghitung *tax avoidance*, yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Rumus 3. 4 *Effective Tax Rate*

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Pada penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia. Daftar populasi dari penelitian ini, adalah:

Tabel 3. 1 Daftar Populasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan (IPO)
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	13 Jun 1994
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	11 Jun 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	10 Jun 2012
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Des 2017
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	20 Mar 2019
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
10	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Jan 2020
11	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.	14 Sep 2020
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Jan 2019
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	10 Okt 2018
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Okt 2010
16	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	12 Feb 2020
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
18	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk	09 Des 2021
19	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
20	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990

21	NASI	PT Wahana Inti Makmur Tbk	13 Des 2021
22	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tb	18 Sep 2018
23	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29 Des 2017
24	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	18 Des 2020
25	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
26	PSGO	Palma Serasih Tbk.	25 Nov 2019
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
28	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
29	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
30	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.	06 Des 2021
31	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	02 Jul 1990
32	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.	06 Des 2021
33	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.	02 Feb 2021

Sumber: www.idx.co.id (Diolah)

3.3.2 Sampel

Peneliti tidak mungkin bisa meneliti semua populasi yang jumlahnya banyak dikarenakan keterbatasan waktu dan dana. Oleh karena itu peneliti bisa menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel adalah perwakilan dari populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*.

Berikut ini kriteria yang akan digunakan peneliti, yaitu :

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang tanggal pencatatannya sebelum periode 2017.
2. Selama periode 2017-2021 perusahaan yang diteliti tidak mengalami kerugian.
3. Perusahaan yang diteliti harus menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang indonesia.
4. Perusahaan subsektor makanan dan minuman wajib mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2017-2021.

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Sesuai Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	√	√	√	√
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	√	X	√	√
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	√	X	√	√
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	√	X	√	√
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	√	√	√	√
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	X	X	√	√
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	X	X	√	√
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	X	X	√	√
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	√	√	√	√
10	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	X	X	√	√
11	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	X	X	√	√
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	X	X	√	√
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	X	X	√	√
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	X	X	√	√
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√
16	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	X	X	√	√
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√
18	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk	X	X	√	√
19	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	X	X	√	√
20	MYOR	Mayora Indah Tbk.	√	√	√	√
21	NASI	PT Wahana Inti Makmur Tbk	X	X	√	√
22	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tb	X	X	√	√
23	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	X	X	√	√
24	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	X	X	√	√
25	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	√	X	√	√
26	PSGO	Palma Serasih Tbk.	X	X	√	√
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	√	√	√	√
28	SKLT	Sekar Laut Tbk.	√	√	√	√
29	STTP	Siantar Top Tbk.	√	√	√	√
30	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.	X	X	√	√
31	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	√	√	√	√
32	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.	X	X	√	√
33	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.	X	X	√	√

Sumber: Data Sekunder yang diolah (Diolah)

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka populasi yang berjumlah 33 perusahaan hanya 10 perusahaan yang bisa menjadi sampel. Berikut ini daftar perusahaan yang merupakan sampel dalam penelitian, yaitu:

Tabel 3. 3 Daftar Sampel

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
8	SKLT	Sekar Laut Tbk.
9	STTP	Siantar Top Tbk.
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra

Sumber: Data Sekunder yang diolah (Diolah)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan jenis data “*pooling data*”. *Pooling data* menurut (Chandrarin., 2017 : 122) artinya jenis data yang menggabungkan *time series* dan *cross sectional*. Nilai dari jenis data ini diambil pada waktu tertentu yang batasannya masih sesuai dengan atribut pengukuran serta pada periode tertentu. Sedangkan sumber datanya berupa data sekunder, yang artinya data tersebut bisa diperoleh peneliti diwebsite tanpa perlu mewawancarai objek yang diteliti dan sebab itu data ini tidak perlu lagi diuji valid dan reliablenya. Laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2017-2021 yang bisa diperoleh dari situs BEI merupakan data sekunder.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dapat diperoleh dari pihak atau instansi yang mempublikasikan laporan keuangannya pada website Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan data yang dimaksud.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data yang dimulai dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Program aplikasi yang dipakai dalam mengelolah data-data penelitian ini yaitu SPSS versi 26. Berikut ini ada beberapa cara yang digunakan peneliti dalam mengkaji variabel, yaitu:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik pengujian yang menjelaskan karakteristik dari sampel penelitian dengan menggunakan nilai maksimum, rata-rata dan lain-lainnya untuk memperoleh informasi tentang sampel yang diteliti. Hasil pengujian statistik deskriptif adalah maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi (Chandrarin., 2017 : 137-138).

3.6.2 Data *Outlier*

Menurut (Ghozali, 2021 : 52), *outlier* merupakan kasus atau data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat berbeda dari pengamatan lainnya dan nilainya muncul dengan angka yang ekstrim. Ada 4 penyebab yang bisa memicu terjadinya data *outlier*, yaitu:

1. Salah dalam mengisi data.
2. Gagal dalam menemukan adanya *missing value* pada program komputer.
3. *Outlier* bukan termasuk kedalam anggota populasi yang dijadikan sampel.

4. *Outlier* berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi yang dipakai mempunyai nilai yang ekstrim dan tidak terdistribusi dengan normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang wajib dilakukan pada model regresi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat adakah masalah asumsi klasik yang berada didalam model regresi. Yang termasuk kedalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji auto korelasi (Chandrarin., 2017 : 138).

3.6.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal. Model regresi yang baik didefinisikan sebagai nilai residual yang mendekati distribusi normal. Apabila diperoleh data yang tidak normal maka data yang diteliti bisa dianggap tidak valid. Menurut (Ghozali, 2021 : 196-202), ada 2 cara supaya bisa menilai data yang diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak, yaitu :

a. Analisis Grafik

Dengan menggunakan grafik histogram, dapat diketahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika hanya menggunakan grafik histogram sebagai acuan, hal ini bisa menyesatkan apalagi yang jumlah sampelnya sedikit. *Probability plot* yang membandingkan distribusi

kumulatif dari distribusi normal merupakan metode yang lebih baik. Distribusi titik-titik membentuk satu garis diagonal atau titik-titik ini mengikuti garis diagonalnya berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil data yang telah diuji dapat digunakan untuk mengetahui data penelitian memenuhi kenormalan data atau tidak. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Grafik histogramnya menunjukkan pola yang tidak terlalu menceng ke kiri dan ke kanan atau grafik tersebut membentuk kurva normal (bentuknya seperti huruf “n” ditengah gambar) artinya data dapat dikatakan berdistribusi normal.
- Atau pada grafik *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data di sekitar garis diagonal atau searah dengan garis diagonal dikatakan memenuhi normalitas dalam suatu regresi, sedangkan penyebaran data yang menjauhi garis diagonal dikatakan tidak memenuhi normalitas dalam suatu regresi.

b. Analisis Statistik

Dalam analisis ini, metode pengujian data adalah *kolmogorov-smirnov*, yaitu berdasarkan nilai signifikansi, Jika nilainya $\geq 0,05$ data dikatakan berdistribusi normal dan jika nilainya $\leq 0,05$ data dikatakan tidak normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah uji yang tujuannya untuk menemukan korelasi antar variabel independennya. Menurut (Ghozali, 2021 : 157), fungsi dari pengujian ini adalah supaya peneliti bisa melihat apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka model regresi ini bisa dianggap baik. Untuk mengetahui uji multikolinearitas bisa melihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* atau disingkat VIF.

- a. Nilai *tolerance* $\geq 0,10$, tidak multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$, ada multikolinearitas.
- b. Nilai VIF ≤ 10 , tidak multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF ≥ 10 , ada multikolinearitas.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipergunakan untuk memperhitungkan ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas bisa dilihat dengan memakai grafik *scatterplot*, yang jika titiknya tidak menghasilkan bentuk pola tertentu atau titik-titiknya menyebar tak beraturan maka itu artinya tidak adanya heteroskedastisitas, atau titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2021 : 178).

3.6.3.4 Uji Autokolerasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelum t didalam model regresi linier. Karena kesalahan gangguan (residual) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lain atau karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu berhubungan dengan satu sama lain memunculkan yang namanya autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu metode untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2021 : 162).

Menurut (Ghozali, 2021 : 162), untuk membuat keputusan dalam uji autokorelasi menggunakan DW test yaitu :

Tabel 3. 4 *Durbin Watson*

Hasil Uji	Hipotesis	Keputusan
$0 < d < d_l$	Tidak terjadi autokorelasi positif	Tolak
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak terjadi autokorelasi positif	<i>No decision</i>
$4 - d_l < d < 4$	Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tolak
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak terjadi autokorelasi negatif	<i>No decision</i>
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak

3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda ialah model regresi linear yang dimana terdapat lebih dari 1 variabel independen terhadap 1 variable dependen (Chandrarin, 2017 : 139). Rumus uji regresi linear berganda (Janrosli & Efriyenti, 2018 : 27) untuk penelitian ini ialah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rumus 3. 5 Regresi Linear Berganda

Ket :

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = ROA

X₂ = DER

X₃ = *Capital Intensity*

e = *error*

3.6.5 Uji Hipotesis

3.6.5.1 Uji Signifikan Individual (uji t)

Menurut (Ghozali, 2021 : 148-149) uji t dipergunakan untuk menentukan pengaruh setiap 1 *variable* bebas terhadap 1 *variable* dependennya. Cara untuk mengujinya yaitu dengan melihat nilai *probability* dengan tingkat signifikan sebesar 0,05.

- a. Apabila P *value* (Sig) < α (0,05) maka hipotesis dari penelitian ini bisa diterima karena mempunyai pengaruh yang signifikan
- b. Apabila P *value* (Sig) > α (0,05) maka hipotesis ditolak karena tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

3.6.5.2 Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Menurut (Ghozali, 2021 : 148) uji F digunakan untuk melihat bagaimana kesemua variabel independen mempengaruhi 1 variabel dependen ketika digabungkan atau secara simultan.

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis dari penelitian ini dapat diterima dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka ditolak.
- b. Apabila $P\ value\ (Sig) < \alpha\ (0,05)$ maka hipotesis dari penelitian ini bisa diterima karena mempunyai pengaruh yang signifikan dan sebaliknya jika lebih besar $P\ value$ nya maka hipotesis ditolak karena tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

3.6.5.3 Uji Koefisien Determinan

Uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan kepada variabel dependen. Apabila nilai R^2 semakin besar maka artinya variabel independen menunjukkan kalau variabel independen bisa mendeskripsikan dengan baik pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya jika nilai R^2 nya rendah maka variabel independen tidak bisa mendeskripsikan dengan baik pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinan yaitu antara 0 dan 1. Jika hasilnya lebih mendekati 0, maka *variable* independen tidak bisa menjelaskan *variable* dependennya. Sebaliknya jika hasilnya lebih mendekati 1, maka *variable* independennya lebih bisa menjelaskan *variable* dependennya (Ghozali, 2021 : 147).

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam membuat penelitian ini, peneliti mengambil data dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai acuan dalam penelitian ini. Data penelitian ini bisa didapatkan di Kantor BEI Kota Batam, Kompleks Mahkota Raya Blok A No. 11, Jalan Raya H. Fisabillah, Batam Kota, Teluk Tering, Batam, Kepulauan Riau 29456. Atau bisa juga didapatkan dari website BEI.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan September 2022 sampai Januari 2023 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian

Kegiatan	2022																2023			
	Sep				Okt				Nov				Des				Jan			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Mengajukan Judul	■	■																		
Mencari Jurnal			■	■																
Mengidentifikasi Masalah				■	■															
Meninjau Pustaka						■	■	■	■											
Mengumpulkan dan menginterpretasi Data									■	■	■	■	■							
Kesimpulan dan Saran														■	■	■				
Submit Jurnal dan Pengumpulan Skripsi																	■	■	■	■